

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pendidikan nasional merupakan usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Undang-undang Nomor 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan: "Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan". Implikasinya, bahwa pembangunan pendidikan nasional dihadapkan pada tiga tantangan utama yaitu: (1) Pemerataan dan perluasan akses; (2) Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta (3) Peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik yang terkait dengan efisiensi manajemen pendidikan.

Pada tingkat makro, indikator pembangunan pendidikan nasional dapat dilihat *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menunjukkan bahwa peringkat Indonesia mengalami penurunan sejak 1995, yaitu peringkat ke-104 pada tahun 1995, ke-109 pada tahun 2000, ke-110 pada tahun 2002, ke 112 pada tahun 2003, dan sedikit membaik pada peringkat

ke-111 pada tahun 2004 serta peringkat ke-110 pada tahun 2005. Pada posisi tersebut, sulit bagi bangsa Indonesia untuk dapat memenangkan persaingan dalam kehidupan global.

Berdasarkan aspek pemerataan dan perluasan akses, sampai tahun 2004 rata-rata lama sekolah penduduk berusia 15 tahun ke atas baru mencapai 7,2 tahun. Sementara itu, angka melek aksara penduduk usia 15 tahun ke atas sekitar 90,45%. (BPS, 2004). Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk usia 7-12 tahun dan usia 13-15 tahun mencapai 96,8% dan 83,5%. Hal ini menunjukkan masih terdapat sekitar 3,2% anak usia 7-12 tahun dan sekitar 16,5% anak usia 13-15 tahun yang tidak bersekolah, baik karena belum pernah sekolah, putus sekolah, atau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (BPS, 2004).

Tuntutan atas perluasan dan pemerataan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan dasar, sebagai dampak Program Wajar Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun adalah bertambahnya partisipasi pada pendidikan menengah. Sampai tahun 2004, APS penduduk usia 16-18 tahun sudah mencapai 53,5%. Meningkatnya partisipasi pendidikan menengah menimbulkan tekanan baik pada penyediaan kesempatan belajar di pendidikan tinggi maupun pada upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan menengah agar para lulusannya memperoleh pekerjaan yang layak. Perluasan dan pemerataan pendidikan juga memberi tuntutan pada peningkatan pemerataan memperoleh pendidikan bagi siswa lulusan SD/MI yang karena kendala tertentu tidak dapat melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan aspek kualitas, permasalahan pendidikan tidak berdiri sendiri tetapi terkait dalam suatu sistem. Mutu keluaran dipengaruhi oleh mutu masukan

dan mutu proses. Masukan pendidikan dapat dilihat dari kesiapan peserta didik. Permasalahan yang muncul adalah sebagian peserta didik menderita kekurangan gizi, kondisi kesehatan yang tidak mendukung, serta perilaku negatif peserta didik yang berdampak pada proses belajar. Dari sekitar 18 juta anak usia balita, sekitar 28% atau lima juta anak berstatus kekurangan gizi (Depkes, 2003). Hal ini turut mempengaruhi kapasitas intelektual anak sebagai calon peserta didik. Di samping itu, komponen masukan lain yang berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan meliputi: (1) Ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan belum memadai baik secara kuantitas dan kualitas, maupun kesejahteraan pendidik; (2) Prasarana dan sarana belajar yang belum tersedia dan belum didayagunakan secara optimal; (3) Biaya pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran, serta (4) Proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif (Depdiknas, 2006).

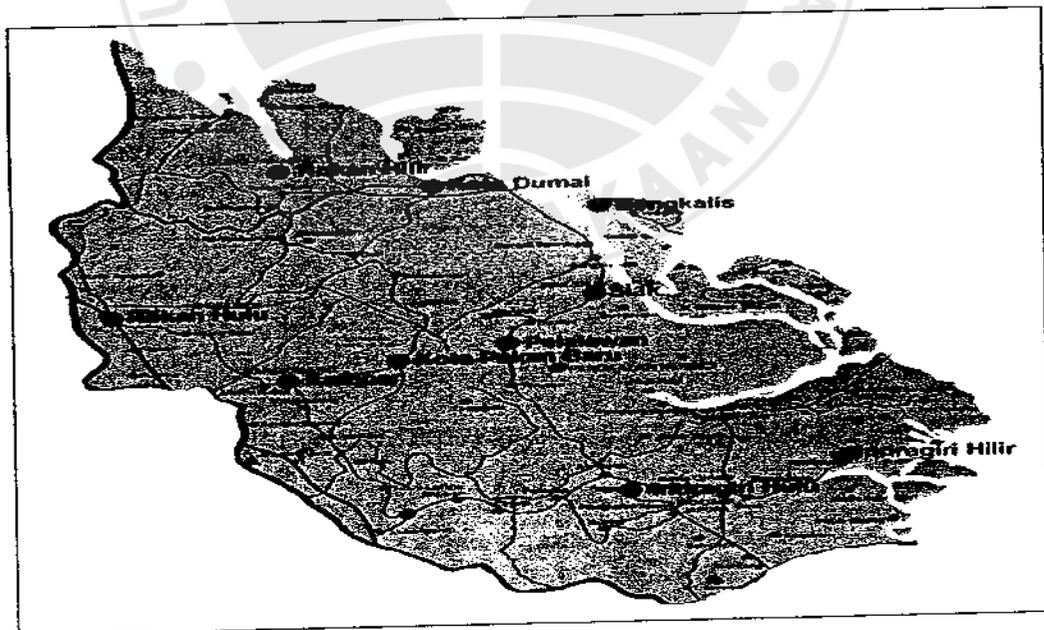
Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan. Sampai tahun 2002/2003 terdapat sekitar 2,7 juta guru dari jenjang pendidikan pra-sekolah hingga menengah, baik pada sekolah negeri maupun swasta. Namun jumlah tersebut belum memadai, karena itu masih diperlukan sekitar 400 ribu orang. Masalah lainnya adalah masih terdapatnya kesenjangan guru dilihat dari keahliannya. Guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya masih banyak terjadi terutama pada jenjang sekolah menengah swasta dan Madrasah Aliyah. Kaitannya dengan kelayakan mengajar guru, data Balitbang (2004) menyebutkan persentase guru yang tidak layak mengajar masih cukup tinggi, terutama pada jenjang SD yaitu sekitar 609.217 orang (49,3%) baik pada sekolah negeri maupun swasta.

Persoalan lain yang terkait dengan kualitas pendidikan di sekolah adalah keterlaksanaan proses pembelajaran sebagai kegiatan inti pendidikan. Hasil analisis situasi yang dituangkan dalam Renstra Depdiknas menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran selama ini masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan dalam semua bidang studi yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat; (2) Metode pembelajaran yang terlalu beorientasi pada guru cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan menjadi kurang optimal; serta (3) Muatan belajar yang terlalu terstruktur dan sarat beban juga mengakibatkan proses pembelajaran di sekolah menjadi steril dengan keadaan dan perubahan lingkungan fisik dan sosial di lingkungan (Depdiknas, 2006). Keadaan ini menjadikan proses belajar menjadi rutin, kurang menarik, dan kurang mampu memupuk kreativitas sehingga mempengaruhi efisiensi pendidikan, angka mengulang kelas dan putus sekolah. Untuk mengatasinya, guru dan kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Terkait dengan efisiensi manajemen pendidikan, telah dilakukan rintisan pengembangan dalam bentuk model desentralisasi pengelolaan pendidikan yang mengarah pada otonomi daerah dalam pengelolaan pendidikan dan kemandirian sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam upaya meningkatkan kinerja pendidikan nasional, telah dilakukan upaya reformasi secara menyeluruh melalui kebijakan desentralisasi dan otonomi pendidikan. Pendidikan yang semula menjadi kewenangan pemerintah pusat kemudian dialihkan menjadi kewenangan

pemerintah daerah. Pengelolaan pendidikan yang menjadi wewenang pemerintah daerah ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kinerja pendidikan nasional.

Persoalan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, dirasakan hampir oleh setiap daerah (kabupaten/kota) termasuk Kota Pekanbaru. Pekanbaru adalah Ibu Kota Propinsi Riau. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar. Luas wilayah Pekanbaru adalah 632,26 km², terdiri atas 12 Kecamatan dan 58 Kelurahan. Jumlah penduduk Kota Pekanbaru tahun 2005 sebanyak 708.617 jiwa, dengan karakteristik 80.510 jiwa berusia 7-12 tahun, 41.215 jiwa berusia 13-15 tahun, dan 46.825 berusia 16-18 tahun (BPS, 2005). Dari peta Propinsi Riau lokasi Kota Pekanbaru dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1: Peta Propinsi Riau

Gabaran umum tingkat pendidikan penduduk di kota Pekanbaru adalah sebagai berikut: (1) Tidak/belum pernah sekolah sebanyak 78.984 jiwa (11,14%); (2) Tidak/belum tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 63. 568 jiwa (8,97%); (3) Tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 84.448 jiwa (11,91%); (4) Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 115.072 jiwa (16,23%); (5) Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 178.656 jiwa (25,21%); (6) Tamat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 53.112 jiwa (7,49%); (7) Tamat Diploma I dan II sebanyak 4.820 jiwa (0,68%); (8) Tamat Diploma III sebanyak 16.524 jiwa (2,33%); dan (9) Tamat sarjana 34.568 jiwa (4,87%) (Profil Pendidikan Kota Pekanbaru; 2005/2006: 5).

Jumlah sekolah di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru terdiri dari: Taman Kanak-Kanak (TK) 38 buah, Sekolah Dasar (SD/MI) 241 sekolah, Sekolah menengah Pertama (SMP/Mts) 61 sekolah, Sekolah Menengah Atas (SMA) 33 sekolah, Madrasah Aliyah (MA) 13 sekolah, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 32 sekolah.

Tabel 1.1: Jumlah Sekolah Wilayah Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	38
2	Sekolah Dasar (SD)/MI	241
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Mts.	61
4	Sekolah Menengah Atas(SMA)/MA	46
5	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	32

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, 2006.



Berdasarkan survei yang dilakukan di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru tahun 2006 mengenai hasil akreditasi sekolah yang di laksanakan terhadap Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Negeri/Swasta, Sekolah Menengah Pertama Negeri/Swasta; Sekolah Menengah Atas Negeri/Swasta; dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri/Swasta, diperoleh hasil sebagai berikut: dari 38 Taman Kanak-kanak, 7 Taman Kanak-Kanak berkualifikasi Amat Baik (A), 16 Taman Kanak-Kanak berkualifikasi Baik (B) dan 15 Taman Kanak-Kanak berkualifikasi Cukup (C). Dari Tingkat Sekolah Dasar (SD) Negeri/Swasta yang berjumlah 241 Sekolah; diperoleh hasil sebanyak 15 sekolah berkualifikasi Amat Baik (A), sebanyak 62 Sekolah Dasar berkualifikasi Baik (B) dan 66 Sekolah Dasar berkualifikasi Cukup (C) dan sebanyak 98 sekolah belum terakreditasi (Badan Akreditasi sekolah Kota Pekanbaru, 2005)

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari 61 sekolah; diperoleh hasil 12 sekolah berkualifikasi Amat baik (A), sebanyak 28 sekolah berkualifikasi Baik (B), sebanyak 13 sekolah berkualifikasi Cukup (C), dan 8 sekolah belum terakreditasi (Badan Akreditasi sekolah Kota Pekanbaru: 2005). Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dari 33 sekolah, diperoleh hasil hanya 4 sekolah berkualifikasi Amat baik (A), 6 sekolah mendapat kualifikasi Baik (B), dan 13 sekolah belum terakreditasi. Untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari 32 sekolah, sebanyak 6 sekolah berkualifikasi Amar Baik (A), sebanyak 9 sekolah berkualifikasi Baik (B), sebanyak 4 sekolah berkualifikasi Cukup (C), dan terdapat 13 sekolah yang belum terakreditasi (Badan Akreditasi sekolah Propinsi Riau, 2005).



**Tabel 1.2: Hasil Akreditasi Sekolah
Wilayah Kerja Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru**

No	Jenjang	Jumlah	Kualifikasi			Tidak Terakreditasi
			A	B	C	
1	TK	38	7	16	15	-
2	SD/MI	241	15	62	66	98
3	SMP/MTs	61	12	28	13	8
4	SMA	33	4	6	-	13
5	SMK	32	6	9	4	13

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, 2006.

Berdasarkan data hasil penilaian terhadap kinerja guru-guru pada tingkat SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA dan SMK Negeri dan swasta di Kota Pekanbaru diperoleh hasil sebagai berikut: *Pertama*, pada tingkat Sekolah Dasar Negeri/Swasta (SD/MI) dari 4.339 orang guru, 3.505 orang (78%) layak mengajar, 647 orang (18%) semi layak mengajar, dan 190 orang (4%) tidak layak mengajar; *Kedua*, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri/Swasta (SMP dan MTs) dari 2.763 orang guru, 2.258 orang (73%) layak mengajar, 201 orang (13%) semi layak mengajar, dan 304 orang (14%) tidak layak mengajar; *Ketiga*. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri/swasta (SMA, SMK dan MA) dari 3.019 orang guru, 2.113 orang (70%) layak mengajar, 696 orang (23%) semi layak mengajar, dan 210 orang (7%) tidak layak mengajar (Profil Pendidikan Kota Pekanbaru, 2005/2006: 13-15).

Tabel 1.3: Kinerja Guru Berdasarkan Tingkat Kelayakan Mengajar Guru

No	Jenjang	Jumlah	Kualifikasi Mengajar		
			Layak	Semi Layak	Tidak Layak
1	SD/MI	4.339	3.506	647	190
2	SMP/MTs	2.763	2.258	201	304
3	SMA/SMK	3.019	2.113	696	210

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru Th. 2006

Indikator lain mutu pendidikan khusus untuk SMP di kota Pekanbaru dapat dilihat dari angka mengulang sebesar 0,92%, angka putus sekolah sebesar 0,46% dan angka lulusan sebesar 95,04%, (Profil Pendidikan Kota Pekanbaru; 2005/2006: 28). Apabila dilihat dari perolehan nilai dari hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) murni tahun pelajaran 2005/2006 adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bahasa Indonesia memperoleh klasifikasi A; dengan nilai rata-rata 7,68; nilai terendah 2,60; nilai tertinggi 10,00; dan standar deviasinya 0,76. *Kedua*, Bahasa Inggris memperoleh klasifikasi A, dengan nilai rata-rata 7,82; nilai terendah 2,40; nilai tertinggi 10,00; dan standar deviasinya 0,89. *Ketiga*, Matematika memperoleh klasifikasi A dengan nilai rata-rata 7,91; nilai terendah 1,67; nilai tertinggi 10,00; dan standar deviasinya 1,10. (Laporan Hasil Ujian Nasional SMP/MTs Tahun Pelajaran 2005/2006). Dari peringkat rayon tingkat propinsi Riau, jumlah nilai pada Ujian Akhir Nasional SMP/MTs tahun 2005/2006 Kota Pekanbaru menempati urutan pertama.

Tabel 1.4: Kualitas Lulusan SMP/MTs (UAN) Thn. Pel. 2005/2006

No	Mata Pelajaran	Kualifikasi	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Standar Deviasi
1	Bhs. Indonesia	A	7,68	10,00	2,60	0,76
2	Bhs. Inggris	A	7,82	10,00	2,40	0,89
3	Matematika	A	7,91	10,00	1,67	1,10

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, 2006

Tabel 1.5: Kualitas Lulusan SMP/MTs Thn. Pel. 2005/2006

No	Kualifikasi	Hasil
1	Angka Mengulang	0,92%
2	Angka Putus Sekolah	0,46%
3	Angka Lulusan	95,04%
4	Peringkat Pada Tingkat Propinsi	Pertama (dari 11 Kab/Kota)

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, 2006



Dengan memperhatikan angka mengulang, putus sekolah dan lulusan serta hasil ujian nasional di atas, kualifikasi untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts) di wilayah kerja Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru termasuk dalam kategori baik. Akan tetapi indikator-indikator sebagaimana tersebut belum cukup mewakili suatu sekolah dikatakan berkualitas. Terlebih jika kualitas pendidikan diukur dengan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Ketiga mata pelajaran yang diuji melalui UAN (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika) hanya mampu mengukur satu aspek "pengetahuan" saja. Ujian Nasional akan lebih tepat kalau digunakan untuk memberi gambaran peta permasalahan pendidikan secara nasional, selanjutnya dijadikan bahan analisis untuk penyusunan strategi perbaikan pendidikan (Tilaar, 2006: 110). Aspek-aspek yang lain seperti Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab, belum dapat diukur dengan pencapaian nilai ketiga mata pelajaran tersebut. Aspek-aspek tersebut hanya dapat terukur melalui proses penilaian yang berkelanjutan yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tilaar (2006: 110) yang menyatakan "Guru itulah yang mengadakan evaluasi yang berkesinambungan mengenai sampai di mana peserta didik telah mencapai standar isi atau kurikulum".

Sehubungan dengan hal itu perlu dilakukan kajian tentang kualitas pendidikan SMP dengan mengembangkan indikator kualitas pendidikan yang lain di luar hasil UAN. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dua aspek yaitu: (1) Kualitas proses pembelajaran dengan indikator interaksi belajar siswa, kreativitas belajar siswa, dan pengalaman belajar yang bervariasi; (2) Kualitas hasil belajar siswa dengan indikator prestasi akademik yang dicapai siswa, sikap (perilaku) keseharian siswa dalam belajar serta kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas. Jika aspek-aspek tersebut dimiliki setiap siswa dengan tingkat pencapaian yang tinggi, maka kualitas hasil belajar siswa dikategorikan baik karena dianggap telah memenuhi tujuan pendidikan nasional dan harapan masyarakat.

Kualitas pendidikan memiliki ketergantungan terhadap banyak faktor misalnya guru, kurikulum, sarana-prasarana, biaya, sistem pengelolaan, iklim kerja, dan siswa sendiri sebagai peserta didik. Di antara sekian banyak faktor, guru dinilai mempunyai peran kunci dalam pencapaian kualitas pendidikan. Ronald Brandt (Supriadi, 1999: 178), mengatakan bahwa:

Hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode mengajar baru akhirnya tergantung pada guru. Tanpa mereka menguasai bahan pelajaran dan strategi belajar mengajar, tanpa mereka dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh guna mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Hasil studi Heyneman dan Loxly (Supriadi, 1999: 178) yang dilakukan di 29 negara menunjukkan bahwa di antara berbagai masukan yang menentukan pendidikan (prestasi siswa), lebih dari sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru makin lebih penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagai mana dialami negara-negara berkembang dan bagi anak-anak kurang beruntung

yang tinggal di lingkungan yang kurang menunjang bagi proses belajarnya. Menurut hasil studi tersebut, di 16 negara yang sedang berkembang (India, Mesir, Bosnia, Thailand, Chile, El Savador, Kolombia, Meksiko, Brazil, Argentina, Peru, Uganda, Hongaria, Parague, Iran dan Bolivia), guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedang manajemen 22%, waktu belajar 18%, dan sarana fisik 26%. Di 13 Negara Industri (Amerika Serikat, Inggris Skotlandia, Belanda, Jerman, Swedia, Belgia yang meliputi tiga kelompok etnis, Selandia Baru, Australi, Itali dan Jepang), kontribusi guru adalah 36%, manajemen, 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%.

Berdasarkan hasil studi di atas, salah satu upaya yang perlu mendapat prioritas dalam mengatasi masalah kualitas pendidikan adalah peningkatan mutu guru. Guru selalu menjadi fokus sentral karena perannya yang amat penting (Supriadi, 1999: 30). Posisi dan peran guru dalam proses pendidikan menempati posisi sentral, sehingga menentukan mutu dan keberhasilan proses pendidikan (Fakry, 2006: 1). Di tengah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, posisi guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Jika saja tidak ada buku pelajaran dan media pembelajaran lainnya, asalkan ada guru dan siswa maka proses pembelajaran masih dapat dilaksanakan.

Proses pendidikan tidak akan terjadi dengan sendirinya melainkan harus direncanakan, diprogramkan, dan difasilitasi dengan dukungan dan partisipasi aktif guru sebagai pendidik. Tugas dan tanggung jawab guru adalah mengubah perilaku peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung kepada pelaksanaan tugas guru di

samping kemampuan peserta didik itu sendiri serta dukungan komponen sistem pendidikan lainnya. Posisi strategis guru merupakan salah satu faktor penentu kualitas proses dan hasil pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan akan ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mengarahkan peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran.

Ketika pembelajaran berlangsung, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga menciptakan suasana belajar yang dialami setiap siswa. Komunikasi antara guru dan siswa sebaiknya berjalan dengan lancar. Suasana seperti ini sangat dibutuhkan siswa, sehingga kelas menjadi tempat yang menyenangkan dan siswa lebih mudah memahami pelajaran. Menurut Satori (2002: 1) pembelajaran di kelas merupakan *core business*, jantung kegiatan sekolah dan pendidikan pada umumnya, karena di sanalah peserta didik seharusnya mendapatkan layanan belajar dan jaminan mutu hasil pendidikan.

Squires dkk (1983: 9) menyatakan terdapat tiga dimensi keefektifan ruang kelas, yakni dimensi perilaku guru, perilaku siswa, dan prestasi belajar siswa. Dimensi perilaku guru meliputi perencanaan, manajemen, dan pelaksana pembelajaran. Dimensi perilaku siswa meliputi keterlibatan, kerja sama, dan keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Dalam pembelajaran guru bertugas sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran sekaligus sebagai evaluator hasil belajar yang akan mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Keterlibatan siswa yang tinggi dan kerja sama antar siswa sebagai wujud hasil perilaku pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Bagi sekolah, guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Goodlad (1976) pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan bagi keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru yang profesional tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar. Di dalam kelas, guru dapat tampil sebagai tokoh yang mampu membuat siswa berfikir dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabannya tidak sekedar terkait dengan fakta. Guru dapat merumuskan pertanyaan yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif dan sintetik.

Bafadal (2003: 31) mengemukakan bahwa:

Dalam proses pendidikan yang berkualitas, mempersyaratkan kegiatan guru yang tentunya juga harus bernilai unggul. Semua komponen dalam proses belajar mengajar, materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan proses pembelajaran unggulan tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara kontinyu berupaya mewujudkan gagasan, ide dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik dalam tugasnya sebagai pendidik.

Lain lanjut dikemukakan bahwa guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan siswa dalam upaya pendidikan di sekolah. Menurut Shapero, guru yang unggul (*the excellent teacher*) merupakan *critical resource Indonesian any excellent teaching learning activities* (Idris, 2005).

Dalam pasal 39 ayat 2 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan pelatihan. Suryadi dan Tilaar (Idris, 2005: 60)

mengemukakan bahwa “Secara luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah”. Pasal 40 ayat 2 Undang-undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Guru sebagai pendidik, mempunyai kewajiban sebagai berikut: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan kreatif, dinamis dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di sekolah dan kualitas belajar siswa sangat ditentukan oleh kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa efektifitas pembelajaran dapat dicapai ketika guru dapat melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab dan bersungguh-sungguh dan sebaliknya pengajaran di kelas akan tidak efektif jika guru-guru dalam melaksanakan tugas kurang bertanggungjawab dan kurang bersungguh-sungguh. Kinerja guru tercermin dari kualitas guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan melaksanakan bimbingan dan pelatihan. Jika guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar, maka proses pembelajaran di kelas akan berlangsung dengan maksimal. Pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar siswa sebagai wujud dari kualitas pendidikan pada tingkat sekolah.

Pengelola pendidikan dituntut mengerti dan menyadari akan pentingnya kinerja guru dalam proses pendidikan. Selanjutnya perlu menganalisis faktor-faktor strategis yang mempengaruhi kinerja guru. Kinerja kepala sekolah, iklim kerja dan penghasilan guru serta teknologi pembelajaran, merupakan sebagian

dari sejumlah faktor yang dapat menentukan kinerja guru. Hasil penelitian Kummerrer dan Lynch (Idris: 2005: 10) menunjukkan bahwa:

Kinerja kepala sekolah di Indonesia masih relatif rendah. Sebagian besar kepala sekolah cenderung hanya menangani masalah administratif, memonitor kehadiran guru atau membuat laporan ke pengawas, dan belum menunjukkan peran sebagai pemimpin yang profesional.

Kinerja kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kinerja guru dan kualitas hasil belajar siswa di sekolah.

Iklm kerja yang menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, antara guru dengan kepala sekolah dan antara guru dengan tenaga kependidikan lainnya merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif. Suasana seperti ini sangat dibutuhkan guru untuk melaksanakan pekerjaannya dengan lebih efektif. Iklim kerja dapat digambarkan melalui sikap saling mendukung (*supportive*), tingkat persahabatan (*colleagial*), tingkat keintiman (*intimate*) serta kerja sama (*cooperative*). Kondisi yang terjadi atas keempat dimensi iklim kerja tersebut berpotensi meningkatkan kinerja guru.

Penghasilan guru merupakan salah satu cermin tingkat kesejahteraannya dan juga merupakan salah satu faktor yang selalu terkait dengan tinggi rendahnya kinerja guru. Besar kecilnya penghasilan guru memiliki pengaruh terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan dasarnya. Jika kebutuhan dasar guru tidak terpenuhi dari penghasilan yang diterimanya maka guru akan mencari pekerjaan lain dengan maksud mendapatkan tambahan penghasilan, akibatnya pekerjaan pokok guru terlupakan. Kondisi tersebut tentu saja dapat menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan. Dengan demikian penghasilan guru dapat berpotensi mempengaruhi kualitas belajar siswa.

Teknologi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan kinerja guru dan kualitas belajar siswa. Melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama teknologi informasi, sekat-sekat kehidupan manusia menjadi sirna. Dunia seakan-akan menjadi satu (*placeless society*), tidak ada lagi yang dapat ditutup-tutupi. Apa yang terjadi di tempat lain, pada saat yang bersamaan dapat diketahui tanpa harus ada di tempat kejadian. Teknologi komunikasi telah menolong penyebaran ilmu pengetahuan dan pengembangan serta pemanfaatannya untuk peningkatan mutu kehidupan. Kemajuan teknologi komunikasi telah membantu umat manusia mengenal ilmu pengetahuan dengan lebih mudah, lebih cepat, lebih banyak dan lebih *up-to-date*. Oleh karena itu, saat ini dan pada masa yang akan datang teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

Dalam masa seperti sekarang ini, dunia pendidikan termasuk di tingkat sekolah jangan terperangkap pada persoalan kuantitas saja akan tetapi kualitas pendidikan termasuk sudah menjadi perhatian utama pembangunan. Atas dasar itulah diperlukan penelitian tentang kualitas belajar siswa dengan memperhatikan kinerja guru sebagai faktor utamanya. Selanjutnya, perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain kinerja kepala sekolah, iklim kerja, penghasilan guru, serta teknologi pembelajaran. Sehubungan dengan itu, laporan hasil penelitian ini diwujudkan dalam disertasi dengan judul: "Manajemen Pembelajaran (Studi tentang Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah, Iklim Kerja Guru, Penghasilan Guru dan Teknologi Pembelajaran terhadap Kinerja Guru dan Kualitas Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Pekanbaru)".

B. Identifikasi Masalah

Kualitas belajar siswa sebagai sub sistem dari kualitas pendidikan secara umum merupakan suatu permasalahan yang sangat kompleks, mengingat mutu belajar siswa itu merupakan muara dari seluruh komponen yang tergabung dalam sistem pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kualitas hasil belajar tidaklah ditentukan oleh faktor tunggal, melainkan terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain guru, kurikulum, sarana-prasarana, biaya, sistem pengelolaan, iklim kerja, kesejahteraan dan siswa sendiri sebagai peserta didik, dan banyak faktor lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2006:7) yang menyatakan bahwa:

Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung.

Dari semua faktor tersebut, guru menempati posisi sentral, mengingat persoalan pokok dari kualitas hasil belajar berawal dari proses belajar mengajar. Menurut Sallis (2006: 86) "Pada saat sebagian besar institusi pendidikan dituntut untuk mengerjakan lebih baik lagi, penting baginya untuk memfokuskan diri pada aktivitas utama yaitu pembelajaran". Sejalan dengan pendapat tersebut Ahmad (2006), menyatakan bahwa "Dalam proses belajar mengajar faktor guru sangat menentukan. Gedung yang bagus dan cantik, megah, laboratorium yang lengkap dan kurikulum yang canggih sama sekali tidak ada artinya jika tidak ada guru yang berkualitas di depan kelas". Sejalan dengan pernyataan tersebut, kinerja guru menjadi variabel antara yang berpengaruh langsung terhadap kualitas belajar siswa. Sedangkan kinerja guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: (1)

tersedianya peralatan yang cukup; (2) adanya informasi yang baik; (3) terjadinya komunikasi yang baik; (4) kinerja kepemimpinan; (5) penghasilan yang mencukupi; (6) pekerjaan yang menantang untuk berkembang; (7) adanya rasa aman dan tenang (lingkungan). (Indrawijaya;1988:72).

Berdasarkan uraian di atas, timbul beberapa pertanyaan dari berbagai faktor yang telah dikemukakan dalam hubungannya dengan kinerja guru dan kualitas belajar siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi kinerja guru dan kualitas belajar siswa?
- (2) Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap kinerja guru dan kualitas belajar siswa?
- (3) Bagaimana upaya meningkatkan kinerja guru dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa?
- (4) Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas belajar siswa?
- (5) Bagaimana model manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut masih umum sehingga hanya merupakan arahan bagi tahap kegiatan berikutnya serta memerlukan elaborasi secara operasional.

C. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan kompleksitas dalam mengungkap semua faktor yang mempengaruhi kinerja guru dan kualitas belajar siswa, penelitian ini dibatasi untuk mengkaji pengaruh kinerja kepala sekolah, iklim kerja dan penghasilan guru

serta teknologi pembelajaran. Berdasarkan sasarannya, penelitian dilaksanakan terhadap guru SMP Negeri di Kota Pekanbaru Propinsi Riau. Sebagaimana diketahui bahwa SMP merupakan merupakan bagian dari program wajib belajar, dan termasuk dalam kategori pendidikan dasar 9 tahun. Program tersebut tentunya mewajibkan pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap warga negaranya agar memperoleh pendidikan minimal sampai tingkat SMP. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih fokus, mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Akan tetapi, penelitian tetap dapat dilaksanakan secara lebih mendalam, komprehensif dan bermakna sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Dilandasi oleh pentingnya kinerja guru dalam mencapai kualitas belajar siswa, melalui penelitian ini dikaji permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru?
2. Apakah iklim kerja guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru?
3. Apakah penghasilan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru?
4. Apakah teknologi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru?
5. Apakah kinerja kepala sekolah, iklim kerja guru, penghasilan guru, dan teknologi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap kinerja guru?
6. Apakah kinerja guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas belajar siswa?



7. Apakah kinerja kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas belajar siswa?
8. Apakah iklim kerja guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas belajar siswa?
9. Apakah penghasilan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas belajar siswa?
10. Apakah teknologi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas belajar siswa?
11. Apakah kinerja kepala sekolah, iklim kerja guru, penghasilan guru, teknologi pembelajaran, dan kinerja guru memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap kualitas belajar siswa?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dan kualitas belajar siswa. Berdasarkan faktor-faktor yang telah diidentifikasi, tujuan spesifik penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pengaruh kinerja kepala sekolah terhadap kinerja guru.
- b. Pengaruh iklim kerja guru terhadap kinerja guru.
- c. Pengaruh penghasilan guru terhadap kinerja guru.
- d. Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap kinerja guru.
- e. Pengaruh kinerja kepala sekolah, iklim kerja guru, penghasilan guru, dan teknologi pembelajaran secara bersama-sama terhadap kinerja guru.

- f. Pengaruh kinerja guru terhadap kualitas belajar siswa.
- g. Pengaruh kinerja kepala sekolah terhadap kualitas belajar siswa.
- h. Pengaruh iklim kerja guru terhadap kualitas belajar siswa.
- i. Pengaruh penghasilan guru terhadap kualitas belajar siswa.
- j. Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap kualitas belajar siswa.
- k. Pengaruh kinerja kepala sekolah, iklim kerja guru, penghasilan guru, teknologi pembelajaran, dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap kualitas belajar siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan keilmuan (teoritis) maupun kepentingan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk: (1) Menguji kembali beberapa teori yang berhubungan dengan masalah kinerja kepala sekolah, iklim kerja dan penghasilan guru, teknologi pembelajaran, serta kinerja guru dan kualitas belajar siswa; (2) Bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini; serta (3) Pengembangan khasanah keilmuan yang berhubungan dengan kajian perilaku organisasi dan administrasi pendidikan secara lebih luas .

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna bagi pihak-pihak sebagai berikut: (1) Bagi guru, sebagai masukan dan evaluasi penyempurnaan dan perbaikan kinerjanya; (2) Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dan evaluasi untuk penyempurnaan dan perbaikan akan kinerjanya, agar kualitas pendidikan meningkat; (3) Bagi pemerintah (pusat dan daerah) khususnya

yang terkait dengan fungsi pengelolaan pendidikan, sebagai masukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kinerja guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Pola Dasar Penelitian

Kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari komponen sistem pendukungnya seperti siswa sebagai *raw input*; kurikulum, sarana dan prasaranan, media/bahan belajar, pendidik, tenaga kependidikan, manajemen, dan biaya sebagai *instrumental input*; serta lingkungan belajar sebagai *environmental input*. Kualitas proses dan hasil pendidikan hanya akan dapat dicapai jika mendapat dukungan penuh dari setiap komponen sistem pendukungnya.

Di antara sekian banyak komponen sistem pendidikan, pendidik (guru) merupakan aspek utama yang memberikan andil cukup besar dalam menentukan kualitas pendidikan khususnya kualitas proses dan hasil belajar siswa. Suyanto dan Hisyam (2000: 27) menyebutkan bahwa “guru memang merupakan salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persekolahan”. Melalui penelitian ini, kinerja guru ditetapkan sebagai variabel antara yang memiliki pengaruh dominan terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa. Ketergantungan kualitas belajar siswa terhadap guru mengandung makna pentingnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Dengan memperhatikan peran guru dalam pembelajaran, kinerja guru dalam melaksanakan tugas merupakan faktor determinan kualitas belajar siswa.

Dalam prakteknya, kinerja guru dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain yaitu tersedianya peralatan yang cukup, adanya informasi yang baik, terjadinya komunikasi yang baik, kepemimpinan; penghasilan yang mencukupi, pekerjaan yang menantang untuk berkembang, serta adanya rasa aman dan tenang (lingkungan) dalam bekerja (Indrawijaya, 1988: 72). Ketersediaan peralatan serta sarana dan fasilitas yang memadai akan membantu guru melaksanakan tugas. Di samping itu, iklim kerja kondusif yang mendukung terjadinya komunikasi akan mendorong guru untuk bekerja dengan baik. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah penghasilan guru. Dengan penghasilan yang memadai, guru akan berkerja sungguh-sungguh sehingga dapat mencapai kualitas belajar siswa yang diharapkan.

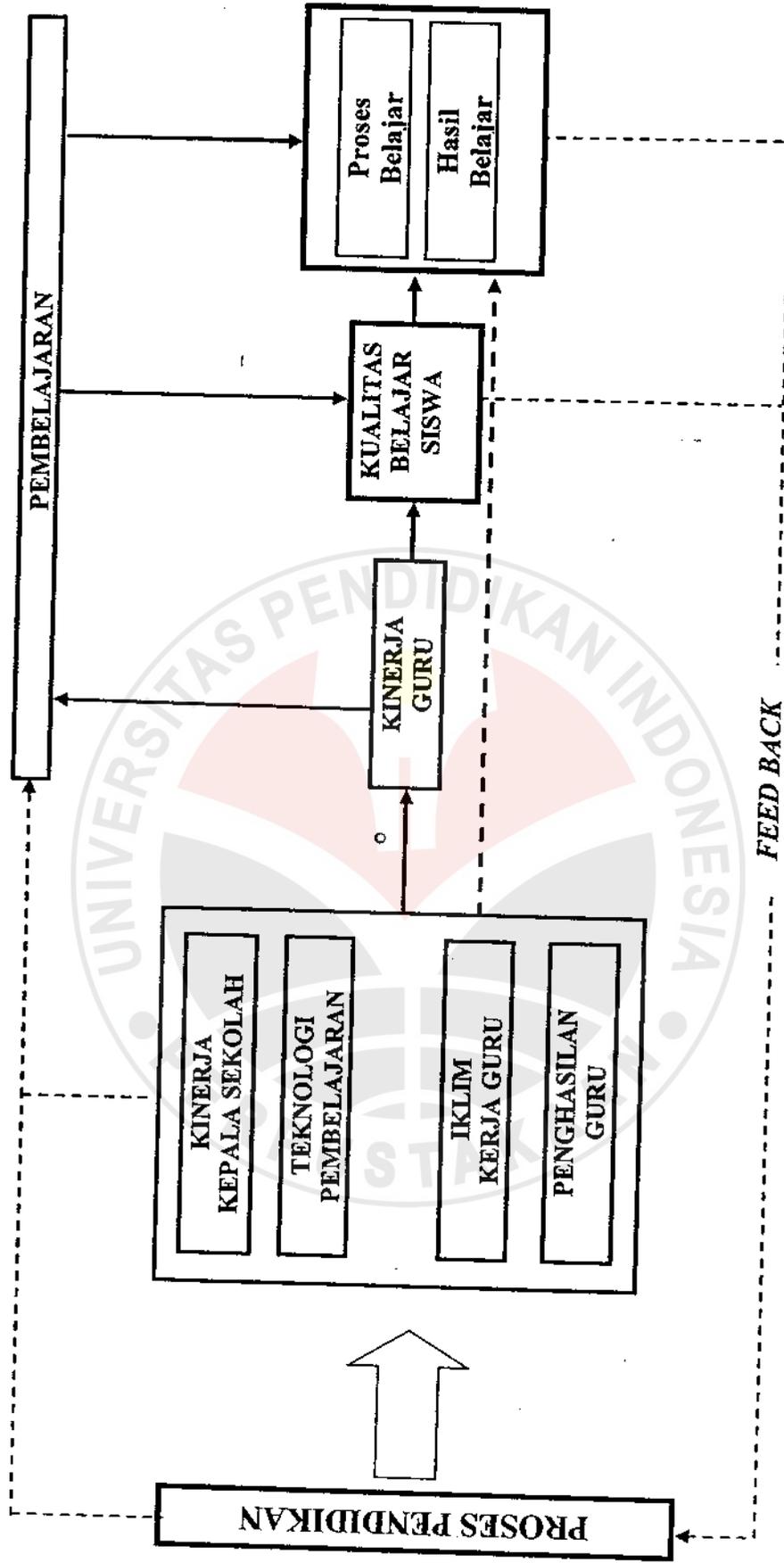
Agara dapat menunjukkan kinerja yang tinggi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, guru perlu mendapat dukungan terutama dari kepala sekolah. Kinerja kepala sekolah dalam pembinaan guru merupakan aspek penting yang berpotensi meningkatkan kinerja guru. Terdapat sejumlah tugas kepala sekolah yang terkait dengan pembinaan guru misalnya supervisi. Melalui supervisi, kepala sekolah memiliki banyak kesempatan untuk dapat meningkatkan kemampuan dan juga kinerja guru. Inti kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sutermeister (1976: 6) menjelaskan bahwa *Penampilan kerja* ditentukan oleh dua faktor pembentuknya yaitu kemampuan dan motivasi. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa kemampuan pegawai dalam bekerja dipengaruhi oleh:

(1) Pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, pelatihan dan perhatian/minat; (2) *Skill* atau keterampilan yang dimiliki sebagai *aptitude* dan *personality*. Sedangkan motivasi tumbuh disebabkan oleh adanya pengaruh *Kondisi sosial, Kebutuhan individu*, dan *kondisi fisik tempat bekerja*.

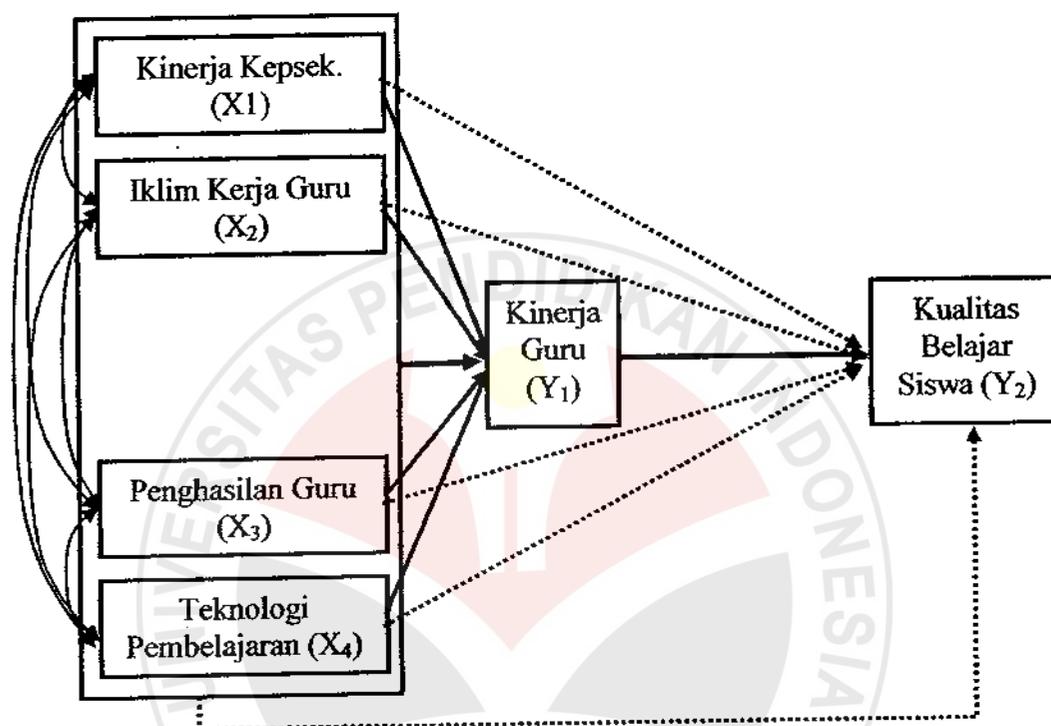
Kondisi fisik tempat bekerja menjadi motivasi kuat bagi seorang pekerja, karena berkaitan dengan lingkungan tempat bekerja. meliputi "*noise, lighting, temperature, ventilation, rest periods, safety dan music* (Sutermeister, 1976: 55). *Kondisi sosial* menjadi motivasi tinggi bagi seorang pekerja, karena berkaitan dengan (1) *Formal organization*, meliputi *organization stucture, leadership, climate, organization efficiencies, personal policies (work schedule, job design, recruitment, selection placement, induction of job, standards, training, wage - salary level, job evaluation, pay - reward incentives, employee evaluation and management objectives)*, dan *communication*; (2) *Informal organization (group)* meliputi *size, cohesivenees, dan goals*; (3) *Leaders/supervisor* meliputi "*type of leadership (laisser faire, autocratic, democratic, participation dan combination*, serta (4) *union* (Sutermeister, 1976: 57).

Uraian yang dikemukakan sebelumnya memperlihatkan keterkaitan antara kinerja kepala sekolah, iklim kerja guru, penghasilan guru, dan teknologi pembelajaran dengan kinerja guru dan kualitas belajar siswa. Keterkaitan tersebut memperlihatkan model hubungan fungsional yang dapat digambarkan dalam pola dasar penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.2: Pola Dasar Penelitian

Dilandasi oleh pola dasar penelitian di atas, dapat digambarkan lingkup kajian penelitian tentang hubungan fungsional antara kinerja kepala sekolah, iklim kerja guru, penghasilan guru, dan teknologi pembelajaran dengan kinerja guru dan kualitas belajar siswa yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.3: Hubungan antar Variabel dalam Pola Dasar Penelitian

F. Asumsi Penelitian

Dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dan kualitas belajar siswa ditetapkan beberapa asumsi sebagai berikut:

Belajar berkenaan dengan interaksi antara individu pembelajar dengan kondisi eksternal dalam lingkungan dimana individu bereaksi (Bloom, 1976). Proses pembelajaran adalah suatu sistem yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar yang

dilakukan peserta didik (Gagne dan Briggs, 1989). *"Instruction is the means employed by teacher, designer of materials, curriculum specialist, and promote whose purpose is to develop and organized plan top promote learning* (Gagne dan Briggs, 1989). Pembelajaran merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 1990).

Pembelajaran sebagai proses memiliki sejumlah unsur tersendiri yang mencakup tujuan belajar, motivasi, hambatan, stimulus dari lingkungan, persepsi, dan respon peserta didik (Sudjana, 2000: 103). Unsur-unsur tersebut dikelola oleh guru sehingga dapat dicapai kualitas belajar siswa. Peran guru dalam mengelola pembelajaran meliputi *planning for learning and instruction, fasilitatory of learning and evaluation of learning* (Jarolemek dan Foster, 1981: 64).

Setelah melalui proses belajar diperoleh hasil belajar yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku peserta didik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik dalam tiga domain yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom et al., 1983). Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi (Kinsey, 1978). Kualitas belajar siswa menunjukkan upaya sebagai proses belajar serta hasil yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan belajar dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, diperlukan manajemen pembelajaran yakni proses penataan kegiatan belajar siswa dan kegiatan membelajarkan guru dengan melibatkan semua komponen sistem pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.



Kepala sekolah adalah atasan langsung yang bertanggungjawab terhadap pembinaan guru. Krajewsky dkk. menyatakan: "*Principles are the key to quality in the school and must be catalyst when its come to the quality of educational programs*" (Idris, 2005: 23). Kepala sekolah berperan sebagai *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator*, serta menjadi *Figure* dan *Mediator* bagi guru (Mulyasa, 2003).

Iklim organisasi dapat memberikan dukungan dalam pengembangan kreativitas komitmen terhadap pekerjaan (Cumming, 1965; Delbecq dan Mills, 1985; dan Kanter, 1983 dalam Ensor, *et.al.*, 1996: 3). Iklim kerja memegang peranan penting dalam menentukan kreativitas, inovasi, atau perubahan yang terjadi dalam organisasi (The Creative Problem Solving Group, 2002: 2). Iklim kerja yang kondusif dapat mempercepat terjadinya proses komunikasi organisasi dalam mengembangkan kinerja (Maycunich, 2000: 314).

Penghasilan berfungsi sebagai faktor motivasi dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas kerja (Schuller, 1987; Castetter, 1996; Winarni dan Sugiyarso, 2006). Dalam kondisi tertentu penghasilan merupakan cara efektif meningkatkan kinerja (Sugiyarso, 2006: 8).

Teknologi pembelajaran memiliki makna pemakaian prinsip-prinsip ilmiah dalam proses belajar mengajar (Gagne, 1976; Sudjana, 1989). Penggunaan teknologi khususnya teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Bates, 1995). Teknologi pembelajaran dapat membangkitkan rasa senang sehingga dapat mempengaruhi semangat, membantu memantapkan pengetahuan pada benak siswa serta menghidupkan pelajaran (Ibrahim, 1992).

Manajemen pembelajaran adalah proses penataan kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan semua komponen pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Castetter, 1996: 48). Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

G. Hipotesis Penelitian

Didasari oleh kerangka berpikir dan asumsi penelitian di atas, diajukan hipotesis yang menunjukkan hubungan kausal antara variabel penelitian yaitu:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja kepala sekolah terhadap kinerja guru.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim kerja guru terhadap kinerja guru.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penghasilan guru terhadap kinerja guru.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan teknologi pembelajaran terhadap kinerja guru.
5. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja kepala sekolah, iklim kerja guru, penghasilan guru, dan teknologi pembelajaran secara bersama-sama terhadap kinerja guru.
6. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja guru terhadap kualitas belajar siswa.

7. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja kepala sekolah terhadap kualitas belajar siswa.
8. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim kerja guru terhadap kualitas belajar siswa.
9. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penghasilan guru terhadap kualitas belajar siswa.
10. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan teknologi pembelajaran terhadap kualitas belajar siswa.
11. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja kepala sekolah, iklim kerja guru, penghasilan guru, dan teknologi pembelajaran secara bersama-sama terhadap kualitas belajar siswa.

